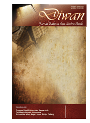
Vol. 15. No. 1, Juni 2023
P-ISSN:2339-2088; E-ISSN:2599-2023

UIN IMAM BONJOL PADANG

Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

Website: https://journaldiwan.ac.id



KEPEMIMPINAN PROGRESIF DI TENGAH PANDEMI: ANALISIS TRANSITIVITAS PIDATO RAJA SALMAN BIN ABDUL AZIZ DALAM FORUM PBB TAHUN 2020 DAN 2021

Reflinaldi; Yufni Faisol

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
(reflinaldi@uinib.ac.id)

Keywords

Pandemi Covid-19, transitivitas, pidato, Raja Salman, forum PBB

Info Artikel

Diterima	:	11-5-2023
Di-review	:	21-5-2023
Direvisi	:	18-6-2023
Publikasi	:	18-6-2023

Abstract

Artikel ini bertujuan mengidentifikasi representasi kepemimpinan Raja Salman bin Abdul Aziz di tengah pandemi Covid-19 yang terjadi dalam rentang tahun 2020-2021. Penelitian kualitatif-deskriptif dilakukan dengan menjadikan pidato Raja Salman pada forum PBB tahun 2020 dan 2021 sebagai data penelitian. Data dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap melalui teknik dokumentasi arsip internet dan dianalisis dengan kerangka kerja analisis transitivitas melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 5 proses transitivitas pada pidato Raja Salman. Proses material ditemukan pada 42 data (44.6%), proses mental pada 17 data 18.1%, proses verbal pada 23 data (24.5%), proses relasional pada 9 data (9.6%), dan proses behavioral pada 3 data (3.2%). Sementara itu, proses eksistensial tidak ditemukan dalam berbagai wujud lingual yang ada. Analisis dan diskusi data menunjukkan adanya upaya Raja Salman merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin progresif melalui pergeseran prioritas penanganan Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021. Selain itu, Raja Salman juga fokus berkontribusi dalam mengupayakan perdamaian dunia dan stabilitas negara-negara pasca melalui pandemi Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Pidato pemimpin negara di forum resmi internasional merupakan salah satu variabel penting yang dapat dijadikan referensi pemetaan identitas pemimpin dan kebijakan politik internasional negara tersebut (Baturo, Dasandi, & Mikhaylov, 2017). Dalam konteks spesifik berupa pandemi Covid-19 sepanjang tahun 2020 hingga 2022, pidato politik pemimpin negara di berbagai forum tersebut menjadi representasi kepemimpinan dan kebijakan nasional dalam penanggulangan pandemi. Studi Iqbal et al. (2020) menunjukkan bahwa pidato pemimpin tertinggi negara memiliki dampak terhadap optimisme masyarakat dalam menghadapi Covid-19. Di satu sisi, Presiden dan Perdana Menteri di beberapa negara berupaya membangun komunikasi emosional untuk mengkonstruksi solidaritas internal negara mereka (Grebelsky, 2020; Waylen, 2021; Berrocal et al., 2021). Sementara di sisi yang lain, juga ditemukan pemimpin negara yang banyak mengkonstruksi narasi agresif dalam pidatonya (Jaworsky dan Qiaoan, 2021; Olimat, 2020).

Berkaitan dengan konteks pandemi Covid-19 tersebut, pidato pemimpin negara-negara di forum internasional telah menjadi salah satu objek yang menarik perhatian pengkaji bahasa. Para pengkaji memerikan aspek kebahasaan pidato politik pimpinan negara-negara tersebut untuk mengungkap dimensi mikrolinguistik dan makrolinguistik yang terdapat di dalamnya. Dalam kajian yang cukup luas, Berrocal et al. (2021), Dada et al. (2021), dan Montiel, Uhyeng, & Dela Paz (2021) menghimpun puluhan pidato pemimpin negara-negara di dunia dalam menyikapi penyebaran virus Covid-19. Ketiga kajian tersebut mengungkapkan temuan yang saling beririsan, di mana pemimpin negara mengkonstruksi narasi soliditas nasional dan transnasional dalam pidato mereka untuk menghadapi pandemi global tersebut. Salah satu elemen vital yang digunakan dalam membangun narasi soliditas tersebut adalah diksi. Pemimpin negara mengeksploitasi situasi krisis yang disebabkan oleh penyebaran Covid-19 dan menjadikan ketahanan nasional sebagai isu utama yang dikembangkan dalam pidato mereka (Berrocal et al., 2021; Dada et al., 2021; dan Montiel, Uhyeng, & Dela Paz 2021).

Dalam konteks individu, pidato presiden Cina (Xi Jin Ping) dan presiden Amerika Serikat (Donald Trump) menjadi objek yang ditelaah oleh beberapa pengkaji. Jaworsky dan Qiaoan (2021) menguraikan konfrontasi Cina dan AS dalam kasus munculnya Covid-19. Melalui pidato Trump, AS mencerminkan

komunikasi reaktif dengan membangun narasi Cina sebagai akar penyebab pandemi. Sementara di sisi sebaliknya, Xi mensinyalir adanya upaya AS untuk menyudutkan Cina di dunia internasional karena dianggap sebagai ancaman eksistensi AS sebagai negara adidaya. Dalam banyak pidatonya, Trump menggunakan disfemisme untuk menyerang negara dan institusi di luas AS. Pidato Trump dianggap lebih memfokuskan AS pada narasi 'perang' melawan Covid-19 dibandingkan membangun kepedulian dan soliditas internal (Olimat, 2020). Xi mengambil posisi yang berlawanan. Dalam berbagai komunikasi internasional, ia tampil sebagai salah satu pemimpin yang mengusung semangat perjuangan sosial. Xi banyak menggunakan anafora dan kata ganti untuk membangun citra dirinya yang inklusif dan menerima perbedaan (Luo, 2021).

Studi Assyuza & Miftahulkhairah (2021) dan Ayunda, Meliasanti, & Setiawan (2021) terhadap pidato presiden Jokowi menunjukkan adanya kecenderungan narasi yang relatif sama dengan temuan Jaworsky & Qiaoan (2021) dan Luo (2021). Jokowi menjadikan narasi persuasif sebagai andalan dalam pidatonya tentang penanggulangan penyebaran Covid-19 di Indonesia. Temuan Ayunda, Meliasanti, & Setiawan (2021) yang menunjukkan dominannya proses material merefleksikan adanya upaya Jokowi untuk mencitrakan diri sebagai pemimpin penggerak dan solutif di tengah krisis Covid-19. Jokowi konsisten menyiratkan ideologi kerakyatan dan nasionalisme sebagai mana telah menjadi karakteristik pada sebagian besar pidatonya (Syawaluddin, 2019). Sebagai pimpinan tertinggi, ia merepresentasikan diri sebagai figur independen yang mengutamakan kepentingan rakyat. Citra independen dalam narasi pidato Jokowi tersebut berbanding terbalik dengan narasi anggota parlemen yang cenderung memihak pada posisi politik partai dalam menentukan kebijakan penanggulangan Covid-19 (Louwerse et al., 2021; Priatna, 2020).

Memperhatikan konstelasi kajian yang menyorot pidato banyak pemimpin negara di atas, penulis belum menemukan adanya kajian spesifik terhadap pidato politik Raja Arab Saudi (Salman ibn Abdul Aziz Al-Saud). Hal ini memunculkan celah kajian mengingat Arab Saudi memiliki posisi yang cukup strategis dalam geopolitik (Gibbins, 2018; Jamal & Refk, 2019). Sepanjang pandemi Covid-19, Arab Saudi juga mengeluarkan kebijakan pembatasan penyelenggaraan ibadah haji yang menyita perhatian publik dunia. Oleh karena itu, pidato Raja Salman seputar topik penanggulangan Covid-19 tersebut menarik untuk

diulas dalam rangka melihat potret kebijakan politik internasional Arab Saudi di tengah pandemi. Kajian ini akan menyumbangkan wawasan baru, mengingat pidato Raja Salman yang pernah dikaji sebelumnya lebih banyak berkaitan dengan isu terorisme dan konflik politik antar negara Timur Tengah (Ostad et al., 2020; Youssef & Albarakati, 2020). Dengan menggunakan kerangka analisis transitivitas (Halliday & Mathiessen, 2014) kajian ini bertujuan mengidentifikasi upaya Raja Salman dalam merepresentasikan kepemimpinannya dan kebijakan negara Arab Saudi yang ia pimpin.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada dalam konstruk kualitatif. Sesuai dengan argumen (Neuman, 2007), sifat kualitatif penelitian ini terletak pada deskripsi unsur-unsur lingual pidato Raja Salman dengan melibatkan konteks pertuturan pada level analisis. Pengumpulan data dilakukan dalam suasana alamiah tanpa adanya intervensi dari peneliti (Moleong, 2005). Sementara analisis dilakukan secara induktif dengan memposisikan teori sebagai panduan dalam menganalisis data, bukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya (Hadi, 2001). Data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat diambil dari video pidato Raja Salman dalam Forum PBB tahun 2020 dan 2021 yang ditayangkan secara langsung pada kanal Youtube AlJazeera Arabic dan AlHadath. Untuk memperkuat validitas, peneliti mengkonfrontir data video dengan teks pidato yang diunggah pada beberapa situs dan portal berita Arab Saudi. Detail data penelitian ditampilkan pada tabel berikut.

No	Judul Video	Tahun	Sumber dan Tautan
1	كلمة العاهل السعودي سلمان بن عبد العزيز أمام الجمعية العامة للأمم المتحدة *Kalimah al-ahil al-su'udi Salman ibn Abd al-Aziz Amama al-Jam'iyah al-'Ammah li al-Umam al-Muttahidah* 'Pidato Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz dalam Majelis Umum PBB'	2020	AlJazeera Arabic https://www.youtube.com/watch?v=RMEXgwRs62c
2	كلمة العاهل السعودي الملك سلمان بن عبد العزيز في الجمعية العامة للأمم المتحدة *Kalimah al-ahil al-su'udi Salman ibn Abd al-Aziz fi al-Jam'iyah al-'Ammah li al-Umam al-Muttahidah* 'Pidato Raja Arab Saudi Salman bin Abdul Aziz dalam Majelis Umum PBB'	2021	AlHadath https://www.youtube.com/watch?v=tZRMJ0jhrGA

Data dikumpulkan dengan metode simak bebas libat cakap (Mahsun, 2005; Sudaryanto, 2001) melalui teknik dokumentasi arsip internet (Gunn & Faire, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan menempuh tahapan transkripsi, pembacaan dan pengamatan, pemilahan, penyimpanan dan pencetakan, pembacaan ulang, dan penentuan subjek penelitian. Data kemudian diinventarisir dalam kartu data yang diklasifikasikan menjadi 6 jenis: material; mental; verbal; relasional; behavioral; eksistensial. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan (Sudaryanto, 2001). Pada tahap ini, penulis melakukan analisis pidato Raja Salman dengan mengaitkannya kepada unsur-unsur lain yang ada di luar bahasa. Dalam melakukan analisis terhadap keseluruhan data, penulis mengacu kepada tahapan analisis kualitatif yang dikemukakan oleh (Lune & Berg, 2017), yaitu: data reduction; data display; conclusion and verification. Sementara itu, model analisis mengacu kepada kerangka analisis transitivitas yang dikemukakan oleh (Halliday & Mathiessen, 2014).

3. TEMUAN DAN ANALISIS

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan 5 proses transitivitas pada data penelitian. Proses material ditemukan pada 42 data, proses mental pada 17 data, proses verbal pada 23 data, proses relasional pada 9 data, dan proses behavioral pada 3 data. Sementara itu, proses eksistensial tidak ditemukan dalam berbagai wujud lingual yang ada. Detail jumlah dan persentase data ditampilkan pada tabel berikut.

No	Proses	Frekuensi	Persentase
1	Material	42	44.6%
2	Mental	17	18.1%
3	Verbal	23	24.5%
4	Relasional	9	9.6%
5	Behavioral	3	3.2%
6	Eksistensial	0	0%
Jumlah		94	100%

a. Proses Material

Proses material merupakan proses yang merepresentasikan pengalaman pengguna bahasa dalam melakukan pekerjaan (*doing*) atau mengalami peristiwa tertentu (*happening*). Proses material menunjukkan adanya perbuatan atau kejadian. Dalam struktur klausa, proses material berupa perbuatan sering direpresentasikan oleh verba transitif, sementara proses berupa kejadian cenderung direfleksikan oleh verba intransitif. Salah satu bentuk proses material ditampilkan dalam klausa pada data a.3 berikut.

وتنتهج المملكة في محيطها الإقليمي والدولي سياسة تستند إلى احترام القوانين والأعراف الدولية

[a.3] *Wa tantahiju al-mamlakah fi mahitiha al-iqlimi wa al-dawli siyasah tastanidu ila ihtiram al-qawanin wa al-a'raf al-dawliyah*
"Dalam lingkungan regional dan internasionalnya, kerajaan menjalankan kebijakan berdasarkan penghormatan terhadap hukum dan norma internasional"

Data a.3 memiliki aktor *al-mamlakah* 'kerajaan' yang melakukan pekerjaan *tantahiju* 'menjalankan'. Dalam struktur morfem Arab, *tantahiju* merupakan *al-fi'l al-muta'addi* 'verba transitif' yang dibentuk melalui proses morfologis deklinasi berupa penambahan dua huruf (*alif* dan *ta'*) pada bentuk dasar. Dengan adanya status transitif tersebut, maka verba *tantahiju* memuat proses material perbuatan. Data a.3 memiliki sasaran berupa nomina *siyasah* 'kebijakan'. Klausa *tantahiju al-mamlakah…siyasah* 'kerajaan menjalankan…kebijakan' memuat tiga konstituen yang terdiri atas partisipan dan proses sebagai komponen inti klausa material pada data tersebut. Klausa pada data a.3 memiliki konstituen tambahan berupa sirkumstan lokasi dan cara. Sirkumstan lokasi terdapat pada frasa preposisi *fi mahitiha al-iqlimi wa al-dawli* 'dalam lingkungan regional dan internasionalnya', sementara sirkumstan cara termuat dalam adverbia *tastanidu ila ihtiram al-qawanin wa al-a'raf al-dawliyah* 'berdasarkan penghormatan terhadap hukum dan norma internasional'. Uraian struktur data a.3 secara lebih rinci dapat dilihat pada analisis berikut.

tantahiju	*al-mamlakah*	*fi mahitiha al-iqlimi wa al-dawli*
Proses: material 'menjalankan'	Aktor 'kerajaan'	Sirkumstan: lokasi 'dalam lingkungan regional dan internasionalnya'

siyasah	*tastanidu ila ihtiram al-qawanin wa al-a'raf al-dawliyah*
Sasaran 'kebijakan'	Sirkumstan: cara 'berdasarkan penghormatan terhadap hukum dan norma internasional'

Berdasarkan analisis tersebut, data a.3 merepresentasikan pengalaman Raja Salman sebagai pemimpin kerajaan Arab Saudi dalam menjalankan kebijakan. Merunut pada konteks pidato, kebijakan tersebut berkaitan dengan penanggulangan penyebaran Covid-19. Elemen proses, aktor, dan sasaran pada data a.3 disela oleh sirkumstan lokasi dan ditutup oleh sirkumstan cara. Komposisi tersebut merefleksikan adanya upaya penegasan

karakteristik pengalaman Raja Salman dalam menjalankan kebijakannya. Sirkumstan lokasi yang diposisikan lebih dulu dari sasaran menunjukkan bahwa Raja Salman sebagai pengguna bahasa ingin menegaskan kebijakannya tidak hanya dilakukan pada lingkup regional Arab Saudi, namun juga menjangkau sekop internasional. Sementara sirkumstan cara sebagai penutup klausa menunjukkan bahwa Raja Salman ingin menegaskan salah satu strategi realisasi kebijakannya, yaitu dilaksanakan dengan menghormati hukum dan norma internasional yang berlaku.

b. Proses Mental

Proses mental merupakan proses yang merepresentasikan pengalaman pengguna bahasa tentang dunia kesadarannya (*consciousness*). Dalam klausa, proses mental direpresentasikan melalui frasa yang menerangkan persepsi, afeksi, kognisi, dan keinginan pengguna bahasa terhadap suatu hal. Salah satu bentuk proses mental ditampilkan dalam klausa pada data b.2 berikut.

[b.2] تدرك المملكة أهمية تضافر الجهود في سبيل مواجهة التحدي المشترك
Tudriku al-mamlakah ahammiyah tadafur al-juhud fi sabil muwajahah al-tahaddi al-mushtarak
"Kerajaan menyadari pentingnya upaya kolektif dalam menghadapi tantangan bersama"

Data b.2 memiliki pengindera *al-mamlakah* 'kerajaan' yang mengalami proses mental *tudriku* 'memahami'. Kata *tudriku* merupakan proses penginderaan yang terjadi dalam alam pikir pengguna bahasa, sehingga dapat dikategorikan sebagai proses mental kognisi. Pada data b.2 terdapat fenomena berupa *ahammiyah tadafur al-juhud* 'pentingnya upaya kolektif' sebagai objek proses penginderaan kognisi yang dilakukan pengindera. Klausa *tudriku al-mamlakah ahammiyah tadafur al-juhud* 'kerajaan menyadari pentingnya upaya kolektif' memuat tiga konstituen yang terdiri atas partisipan dan proses sebagai komponen inti klausa mental pada data tersebut. Klausa pada data b.2 memiliki konstituen tambahan berupa sirkumstan situasi *fi sabil muwajahah al-tahaddi al-mushtarak* 'dalam menghadapi tantangan bersama'. Sebagai sirkumstan situasi, konstituen tersebut memberikan konteks fenomena yang dipahami oleh pengindera dalam klausa. Untuk memahami posisi elemen klausa mental tersebut, berikut ditampilkan analisis data b.2 secara lebih detail.

tudriku Proses: Mental 'memahami'	*al-mamlakah* Pengindera 'kerajaan'	*ahammiyah tadafur al-juhud* Fenomena 'pentingnya upaya kolektif'

fi sabil muwajahah al-tahaddi al-mushtarak Sirkumstan: Situasi 'dalam menghadapi tantangan bersama'

Berdasarkan analisis tersebut, data b.2 merepresentasikan pengalaman Raja Salman dalam memahami urgensi kolaborasi dan solidaritas untuk menghadapi tantangan bersama. Mengacu kepada konteks pidato, tantangan bersama yang dimaksud adalah penanggulangan penyebaran Covid-19, pencegahan terorisme, dan penuntasan kasus-kasus kemanusiaan yang terjadi di tingkat global. Berkaitan dengan hal itu, data b.3 secara spesifik memuat intensi kolektifitas yang didasarkan pada pengalaman kognitif Raja Salman sebagai pemimpin Arab Saudi yang telah melaksanakan kerja sama dengan berbagai negara. Dalam banyak kolaborasi yang telah ia bangun tersebut, Raja Salman menyadari bahwa berbagai problematika yang berkaitan dengan banyak negara hanya dapat diatasi melalui program-program kerja kolaboratif yang melibatkan semua negara tersebut secara proaktif.

c. Proses Verbal

Proses verbal merupakan proses yang merepresentasikan pengalaman pengguna bahasa dalam mewartakan (*saying*) sesuatu. Dalam konstruksi klausa, proses verbal direpresentasikan melalui kata kerja yang bemakna pewartaan, seperti *mengatakan, mengumumkan, memberitahukan, menyatakan,* dan sejenisnya. Salah satu bentuk proses verbal ditampilkan dalam klausa pada data c.3 berikut.

[c.3] وأعلنت المملكة خلال القمة تقديم مبلغ خمسمئة مليون دولار لدعم جهود مكافحة الجائحة

Wa a'lanat al-mamlakah khilal al-qimmah taqdim mablagh khamsimi'ah milyun dular li da'mi juhud mukafahah al-jaihah
"Selama konferensi, kerajaan mengumumkan penyediaan lima ratus juta dolar untuk mendukung upaya memerangi pandemi (Covid-19)"

Data c.3 memiliki Pewarta berupa frasa *al-mamlakah* 'kerajaan' yang melakukan proses verbal *a'lanat* 'mengumumkan'. Partisipan Diwartakan pada data tersebut adalah *taqdim mablagh*

khamsimi'ah milyun dular 'penyediaan lima ratus juta dolar' yang merupakan isi informasi. Klausa pada data c.3 merupakan klausa bukan projeksi mengingat tidak adanya pemarkah projeksi berupa huruf *an* atau *anna* sebagai perantara Pewarta *mamlakah* 'kerajaan' dengan informasi yang diwartakan. Sementara itu, klausa pada data c.3 memiliki dua sirkumstan. Sirkumstan pertama adalah *khilal al-qimmah* 'selama konferensi' yang terletak antara partisipan Pewarta dan Diwartakan. Sirkumstan ini memuat informasi terkait waktu pewartaan yang dilakukan oleh Pewarta. Sementara sirkumstan kedua adalah *li da'm juhud mukafahah al-jaihah* 'untuk mendukung upaya memerangi pandemi (Covid-19)' yang terletak di bagian akhir klausa. Sirkumstan ini memuat informasi terkait tujuan penyediaan anggaran bantuan penanggulangan penyebaran Covid-19 sebagaimana terdapat pada partisipan Diwartakan. Untuk memahami posisi elemen klausa verbal tersebut, berikut ditampilkan analisis data c.3 secara lebih detail.

a'lanat	*al-mamlakah*	*khilal al-qimmah*
Proses: Verbal	Pewarta	Sirkumstan: Waktu
'mengumumkan'	'kerajaan'	'selama konferensi'

taqdim mablagh khamsimi'ah milyun dular	*li da'm juhud mukafahah al-jaihah*
Diwartakan	Sirkumstan: Tujuan
'penyediaan lima ratus juta dolar'	'untuk mendukung upaya memerangi pandemi (Covid-19)'

Berdasarkan analisis di atas, data c.3 merepresentasikan pengalaman Raja Salman dalam memberitahukan informasi, yang spesifiknya berkaitan dengan penyediaan bantuan dalam penanggulangan penyebaran pandemi Covid-19. Elemen inti berupa proses, *sayer* (pewarta), dan *verbiage* (diwartakan) disela oleh sirkumstan waktu dan ditutup oleh sirkumstan tujuan. Dua sirkumstan tersebut memiliki fungsi penting dalam mengkontruksi intensi dan tendensi makna klausa. Sirkumstan waktu membuat batasan bahwa jumlah bantuan yang cukup besar -500 juta dolar- oleh kerajaan Arab Saudi adalah jumlah yang disediakan dalam kurun waktu berlangsungnya konferensi PBB. Sementara di luar kurun waktu tersebut, kerajaan telah mengalokasikan angggaran dalam jumlah yang lebih besar dalam upaya mengatasi penyebaran pandemi di tingkat nasional dan internasional. Sirkumstan tujuan pada bagian penutup klausa mengkonfirmasi keseriusan kontribusi Arab Saudi dalam mengatasi Covid-19. Hal ini dapat dimaknai dengan fungsi penegasan melalui spesifikasi

tujuan penyediaan bantuan pada partisipan tersebut.

d. Proses Relasional

Proses relasional merupakan proses yang merepresentasikan pengalaman pengguna bahasa dalam mengkarakterisasi (*characterizing*) dan mengidentifikasi (*identifying*) sesuatu. Salah satu bentuk proses material ditampilkan dalam klausa pada data d.6 berikut.

[d.6] السلام في الشرق الأوسط هو خيارنا الاستراتيجي

Al-salam fi al-sharq al-awsat huwa khiyaruna al-istratiji
“Kedamaian di Timur Tengah adalah pilihan strategis kami”

Data d.6 memiliki partisipan *token* ‘diidentifikasi’ berupa frasa *al-salam fi al-sharq al-awsat* ‘kedamaian di Timur Tengah’ dan proses relasional berupa *huwa* ‘adalah’. Partisipan lain pada data tersebut adalah *value* ‘pengidentifikasi’ berupa frasa *khiyaruna al-stratiji* ‘pilihan strategis kami’. Berdasarkan strukturnya, proses relasional yang terdapat pada data d.6 adalah relasional identifikatif. Partisipan *value* ‘pengidentifikasi’ berfungsi sebagai unsur yang mengidentifikasi dan mendefinisikan partisipan *token* ‘diidentifikasi’. Dengan status proses tersebut, kedua partisipan menduduki posisi yang sama dan dapat dibalik satu sama lain. Untuk memahami posisi elemen klausa relasional tersebut, analisis data c.3 secara lebih detail ditampilkan sebagai berikut.

al-salam fi al-sharq al-awsat Diidentifikasi ‘kedamaian di Timur Tengah’	*huwa* Proses: Identifikatif ‘adalah’	Relasional	*khiyaruna al-stratiji* Pengidentifikasi ‘pilihan strategis kami’

Berdasarkan analisis di atas, data d.6 merepresentasikan pengalaman Raja Salman dalam mengidentifikasi objek *token,* yaitu *al-salam fi al-sharq al-awsat* ‘kedamaian di Timur Tengah’. Raja Salman memberikan *value* yang cukup besar terhadap *token* tersebut melalui proses relasional identifikatif, yaitu *khiyaruna al-stratiji* ‘pilihan strategis kami’. Merunut pada konteks pidato, klausa tersebut disampaikan untuk merespon konflik Palestina-Israel yang belum kunjung menemukan solusi konkret. Raja Salman merefleksikan peran kerajaan Arab Saudi dalam konflik Yaman, di mana kerajaan tidak berpihak dalam konfrontasi, namun senantiasa memposisikan diri sebagai aktor yang mendorong diwujudkannya solusi damai. Hal yang sama juga selalu menjadi sikap formal Arab Saudi dalam berbagai konflik geopolitik di banyak negara Tinur Tengah.

Dengan bekal pengalaman yang telah ditempuh tersebut, Raja Salman menyimpulkan bahwa perdamaian merupakan solusi strategis yang dipilih untuk mengatasi konflik Palestina-Israel, di mana hak-hak rakyat Palestina atas negara mereka harus dikembalikan sepenuhnya.

e. Proses Behavioral

Proses behavioral merupakan proses yang menunjukkan perilaku, baik fisik (*phisiological*), maupun psikis (*psychological*). Disebabkan adanya sifat fisiologis dan psikologis yang terkandung di dalamnya tersebut, proses behavioral beririsan dengan proses mental, verbal, dan material. Dalam klausa, perpaduan antara ucapan pada proses verbal dan tindakan pada proses material menghasilkan proses behavioral verbal, sementara perpaduan antara ekspresi perasaan pada proses mental dan tindakan pada proses material menghasilkan proses behavioral mental. Salah satu bentuk proses behavioral ditampilkan dalam klausa pada data e.2 berikut.

[e.2] ودعمت المملكة الجهود العالمية لمواجهة هذه الجائحة

Wa da'amat al-mamlakah al-juhud al-'alamiyah li muwajahah hadhihi al-jaihah
"Kerajaan telah mendukung upaya global untuk menghadapi pandemi (Covid-19) ini"

Data e.2 memiliki partisipan *behaver* 'pemerilaku' berupa nomina *al-mamlakah* 'kerajaan' dan proses berupa verba *da'amat* 'mendukung'. Berdasarkan bentuk verba, proses pada data tersebut adalah behavioral verbal. Hal ini disebabkan verba *da'amat* 'mendukung' merupakan perpaduan dari ucapan *behaver* 'pemerilaku' yang ia wujudkan dalam bentuk tindakan. Selain dua partisipan tersebut, data e.2 juga memiliki *phenomenon* 'fenomena' berupa frasa adjektiva *all-juhud al-'alamiyah* 'upaya global'. Sementara itu, satu sirkumstan tujuan pada frasa preposisional *li muwajahah hadhihi al-jaihah* 'untuk menghadapi pandemi (Covid-19) ini' terdapat pada bagian akhir klausa untuk menggambarkan konteks proses. Untuk memahami posisi elemen klausa behavioral tersebut, analisis data e.2 secara lebih detail ditampilkan sebagai berikut.

da'amat	*al-mamlakah*	*al-juhud al-'alamiyah*
Proses: Behavioral Verbal	Pemerilaku	Fenomena
'mendukung'	'kerajaan'	'upaya global'

li muwajahah hadhihi al-jaihah
Sirkumstan: Tujuan
'untuk menghadapi pandemi (Covid-19) ini'

Berdasarkan analisis di atas, data e.2 merepresentasikan pengalaman Raja Salman dalam mendukung upaya mengatasi pandemi Covid-19 di level global. Proses behavioral verbal yang terkandung pada verba *da'amat* 'mendukung' mengimplikasikan adanya komitmen Raja Salman dalam merealisasikan perkataannya dalam bentuk tindakan. Mengacu pada konteks pidato, proses ini dibenarkan melalui berbagai kebijakan ekonomi, sosial, dan politik yang diambil oleh kerajaan Arab Saudi sebagai penanda keterlibatan dan dukungan mereka dalam mengatasi pandemi Covid-9 tersebut. Sebagai *behaver* 'pemerilaku', Raja Salman tidak menyebutkan dirinya secara langsung. Ia merepresentasikan dirinya melalui nomina *al-mamlakah* 'kerajaan'. Hal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa dalam forum PBB tersebut ia sebagai pimpinan tertinggi sedang merepresentasikan kerajaan Arab Saudi, bukan dirinya secara pribadi.

4. DISKUSI

Secara kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses material menjadi proses yang paling dominan ditemukan pada data. Selain proses material, proses verbal dan mental merupakan dua proses yang jumlahnya relatif hampir sama. Sementara itu, proses relasional dan behavioral ditemukan dalam jumlah yang sedikit. Dominasi proses material mengimplikasikan bahwa Raja Salman cenderung merepresentasikan dirinya sebagai pemimpin yang banyak melakukan (*doing*) pekerjaan. Di tengah tema penanggulangan penyebaran Covid-19, pencegahan terorisme, dan upaya perdamaian di Timur Tengah, Raja Salman menunjukkan eksistensinya dalam mengupayakan berbagai program kerja. Melalui proses mental, ia memposisikan dirinya sebagai pemimpin berpengalaman yang dapat merasakan krisis dan kecemasan rakyatnya. Sensibilitas tersebut memiliki arti penting dalam menegaskan ketepatan pekerjaan yang ia lakukan. Hal itulah yang ia kuatkan melalui pernyataan-pernyataan sebagaimana terefleksi dalam proses-proses verbal yang terdapat dalam pidato politiknya.

Dominasi proses material sejalan dengan temuan Assyuza & Miftahulkhairah (2021) yang meneliti pidato Presiden Jokowi. Pada masa krisis, pemimpin negara menjadikan pidato politik sebagai sarana untuk menyampaikan pekerjaan-pekerjaan yang telah atau akan ia lakukan. Representasi diri sebagai pemimpin yang selalu bekerja tersebut penting untuk meminimalisir kekhawatiran rakyat dan menjaga optimisme dalam menemukan solusi (Iqbal

et al., 2020). Selain itu, proses verbal dan mental yang dimanfaatkan Raja Salman untuk memperkuat solidaritas transnasional dalam menghadapi krisis akibat penyebaran Covid-19 memperkuat hasil penelitian Berrocal et al. (2021), Louwers et al. (2021), dan Montiel, Uhyeng, & Dela Paz (2021). Dalam berbagai penelitian yang menjadikan pidato pemimpin negara sebagai korpus, narasi persuasif kepada berbagai negara agar saling berkolaborasi dalam menanggulangi penyebaran Covid-19 ditemukan pada sebagian besar data. Narasi yang sama juga disampaikan oleh pemimpin negara dalam pidato yang bersifat internal kepada rakyatnya (Ayunda, Meliasanti, & Setiawan, 2021; Dada et al., 2021; Grebelsky, 2020).

Sebagai pemimpin salah satu negara yang memiliki posisi strategis dalam dinamika geopolitik Timur Tengah, Raja Salman tidak melupakan isu-isu terorisme dan ekstremisme dalam pidatonya di forum PBB. Temuan ini memperkuat argumentasi Ostad et al. (2020) dan Youssef & Albarakati (2020). Dalam pidatonya, Raja Salman berupaya menegaskan bahwa dirinya konsisten mengawal pencegahan terorisme, radikalisme, dan ekstremisme serta penjajahan terhadap Palestina dan beberapa negara Timur Tengah lainnya. Ia tidak jarang mengeluarkan ungkapan bernada keras terhadap negara-negara yang dianggap mengganggu stabilitas keamanan Timur Tengah, sebagaimmana pernah ia lakukan dalam mengomentari Iran (Ostad et al., 2020; Youssef & Albarakati, 2020). Narasi sebagai pengawal stabilitas politik dan keamanan tersebut diperkuat dengan retorika kepedulian terhadap permasalahan ekonomi yang melanda berbagai negara. Cara Raja Salman menjelaskan detail bantuan keuangan yang ia berikan kepada berbagai negara sejalan dengan temuan Dada et al. (2021), bahwa bantuan ekonomi dan kesejahteraan sosial merupakan isu yang banyak diperhatikan oleh pemimpin negara dalam pidato menyikapi pandemi Covid-19.

Secara keseluruhan, melalui dua pidato yang menjadi data penelitian, Raja Salman menunjukkan progresifitasnya sebagai pemimpin negara. Tipikal Raja Salman pemimpin progresif dapat dilihat dari adanya pergeseran isu yang ia sorot. Pada pidato tahun 2020, Raja Salman membangun narasi sebagai negara yang berjuang memetakan problem krisis Covid-19 di level nasional dan internasional. Dalam masa krisis yang baru terjadi tersebut, kerajaan Arab Saudi menyepakati solusi jangka pendek dengan secara total menyumbangkan lebih dari 500 juta dolar AS untuk membantu negara yang terdampak. Sementara itu, pada

pidato tahun 2021, Raja Salman membangun narasi berupa solusi jangka panjang, yaitu pemulihan ekonomi global. Pada pidato kedua ini, kerajaan Arab Saudi muncul sebagai negara yang menawarkan gagasan-gagasan visioner tentang pemulihan dunia dari Covid-19. Oleh karena itu, Raja Salman menyampaikan gagasan-gagasan stablitias ekonomi dengan cara meningkatkan stabilitas pasokan pasar minyak dunia. Ia juga menyinggung ide Saudi Green Initiatives, Green Middle East, dan Circular Carbon Economy sebagai wujud konsistensi kerajaan dalam menghadirkan ekologi yang lebih kondusif untuk kesehatan penduduk dunia.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan diskusi yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa Raja Salman membangun citra diri sebagai pemimpin progresif melalui pidato politik yang ia sampaikan dalam dua tahun berturut-turut pada forum resmi PBB. Progresifitas kepemimpinan Raja Salman terefleksi dari adanya perubahan prioritas penanggulangan pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan 2021. Pidato di tahun 2020 fokus pada kebijakan-kebijakan kerajaan sebagai reaksi atas pandemi Covid-19 yang tak terduga sebelumnya. Pada pidato tersebut, Raja Salman menekankan prioritasnya kepada upaya pemberian bantuan kepada masyarakat terdampak di tingkat nasional dan internasional. Meskipun tengah berada di tengah pandemi, Raja Salman tidak luput menyinggung isu ekstremisme dan terorisme yang masih marak terjadi di berbagai negara. Sementara itu, pidato pada tahun 2021 fokus kepada pemulihan ekonomi global. Raja Salman mengimplikasikan bahwa negaranya telah stabil secara ekonomi, sosial, dan politik. Selain pembatasan aktivitas yang telah mulai dilonggarkan, kerajaan Arab Saudi mulai gencar untuk memaksimalkan kontribusi mereka dalam memulihkan ekonomi masyarakat di level internasional. Selain itu, Raja Salman juga menyampaikan konsistensi kerajaan Arab Saudi dalam mengupayakan perdamaian di Timur Tengah sebagai refleksi pasca melewati krisis berat Covid-19.

6. DAFTAR RUJUKAN

Assyuza, M. F., & Miftahulkhairah, A. (2021). Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas Dan Konteks Situasi Dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, *8*(1), 67–76. https://doi.org/10.53873/culture.v8i1.237

Ayunda, C., Meliasanti, F., &

Setiawan, H. (2021). Retorika Dalam Pidato Presiden Jokowi “Global Health Summit" Serta Rekomendasinya Dalam Materi Ajar Teks Pidato. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 9464–9470. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2507%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2507/2175

Baturo, A., Dasandi, N., & Mikhaylov, S. J. (2017). *Understanding state preferences with text as data : Introducing the UN General Debate corpus*. https://doi.org/10.1177/2053168017712821

Berrocal, M., Kranert, M., Attolino, P., Santos, J. A. B., Santamaria, S. G., Henaku, N., Koffi, A. D. L., Marziani, C., Mažeikienė, V., Pérez, D. O., Rajandran, K., & Salamurović, A. (2021). Constructing collective identities and solidarity in premiers’ early speeches on COVID-19: a global perspective. *Humanities and Social Sciences Communications*, *8*(1), 1–12. https://doi.org/10.1057/s41599-021-00805-x

Bouoiyour, J., & Selmi, R. (2019). *The Changing Geopolitics in the Arab World: Implications of the 2017 Gulf Crisis for Business*. 1–39. http://arxiv.org/abs/1903.08076

Dada, S., Ashworth, H. C., Bewa, M. J., & Dhatt, R. (2021). Words matter: Political and gender analysis of speeches made by heads of government during the COVID-19 pandemic. *BMJ Global Health*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-003910

Gibbins, J. (2018). *Power play : The United Arab Emirates ’ new approach to geopolitics*. *March*.

Grebelsky-Lichtman, T. & Katz, R. (2020). Gender effect on political leaders' nonverbal communicative structure during the Covid-19 crisis. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(7789). 1-14. doi:10.3390/ijerph17217789

Gunn, S., & Faire, L. (2011). Research methods for history. *Research Methods for History*.

Hadi, S. (2001). *Metodologi research*. Andi Offset.

Halliday, M. A.K.; Matthiessen, C. M. I. . (2014). *Halliday’s Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Routledge.

Iqbal, Z., Khan, I., Shahzad, K., & Aslam, T. (2020). Persuasive Political Power Employed by Premier Imran Khan to Deform Identity: A Political Discourse Analysis. *Journal for the Study of English Linguistics*, *9*(1), 12. https://doi.org/10.5296/jsel.v

9i1.18005

Jaworsky, B. N., & Qiaoan, R. (2021). The Politics of Blaming: the Narrative Battle between China and the US over COVID-19. *Journal of Chinese Political Science*, *26*(2), 295–315. https://doi.org/10.1007/s11366-020-09690-8

Louwerse, T., Sieberer, U., Tuttnauer, O., Andeweg, R. B., Louwerse, T., Sieberer, U., Tuttnauer, O., & Andeweg, R. B. (2021). Opposition in times of crisis : COVID-19 in parliamentary debates Opposition in times of crisis : COVID-19. *West European Politics*, *44*(5–6), 1025–1051. https://doi.org/10.1080/01402382.2021.1886519

Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Methods for the Social Sciences Global Edition*.

Luo, Y. (2021). “Facing the virus” anaphora in political speech: a faircloughian analysis of president Xi Jinping’s address to United Nations general assembly. *Linguistics and Culture Review*, *5*(S1), 1039–1053. https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1490

Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Rajagrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Montiel, C. J., Uyheng, J., & Dela Paz, E. (2021). The Language of Pandemic Leaderships: Mapping Political Rhetoric During the COVID-19 Outbreak. *Political Psychology*, *42*(5), 747–766. https://doi.org/10.1111/pops.12753

Neuman, W. L. (2007). Basics of social research: Qualitative and Quantitative Approaches 2ed; Pearson Education, Inc. In *Society*. Allyn and Bacon.

OLIMAT, S. N. (2020). Words as powerful weapons: Dysphemism in Trump’s Covid-19 speeches. *3L: Language, Linguistics, Literature*, *26*(3), 17–29. https://doi.org/10.17576/3L-2020-2603-02

Ostad, S.M., Jamshidi, M.H., Khorshid, S.B., & Eslami, M. (2020). The function of language as a security tool: Analysis of King Salman' speech at the Riyadh summit. *Iranian Research Letter of International Politics, 8*(2). 139-170. Doi: 10.22067/ijip.v8i2.85195.

Priatna, A. N. (2022). Wacana Politik Pada Pidato Anggota Parlemen Indonesia Tentang Penanganan Covid 19. *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, *2*(2), 806–832. https://doi.org/10.53363/bureau.v2i2.112

Sudaryanto. (2001). *Metodologi dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sutedi, D. (2009). Pengantar Penelitian Bahasa Jepang. In *Bandung: Humaniora*. Caraswatibooks.

Syawaludin, M. (2019). ANALISIS WACANA KRITIS DALAM KUMPULAN PIDATO PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA KE-7 Ir. JOKO WIDODO. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *9*(1), 47. https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4244

Van Dijk, T. A. (2009). Society and discourse: How social contexts influence text and talk. In *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511575273

Waylen, G. (2021). Gendering political leadership: hypermasculine leadership and Covid-19. *Journal of European Public Policy*, *28*(8), 1153–1173. https://doi.org/10.1080/13501763.2021.1942160

Youssef, S., & Albarakati, M. (2020). *Presupposition Use in Arabic Political Discourse : The Case of King Salman Speech on Terrorism*. *11*(1), 22–31. https://doi.org/10.5539/ijel.v11n1p22